

**Peranan Abi dan Abla dalam Pembinaan Siswa di Asrama Semesta
Bilingual Boarding School Semarang****Rea Azis Siswoyo, Nurul Fatimah**reasiswoyo@gmail.com, fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id ☐

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

20 Januari 2022

Disetujui:

25 Januari 2022

Dipublikasikan:

April 2022

*Keywords:**Boarding, Role of abi and abla,**Student development***Abstrak**

Lembaga pendidikan berbasis internasional banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu SMA Semesta *Bilingual Boarding School*, selain memberikan pendidikan berkualitas internasional, juga memberikan pengasuhan terhadap para siswanya melalui asrama. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui program yang dikembangkan dalam pembinaan siswa di asrama mengetahui peranan Abi dan Abla dalam pembinaan siswa di asrama dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program pembinaan siswa di asrama Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Abstract

International-based education institutions in Indonesia has become a majority demand, one of them is Semesta high school, Bilingual Boarding School, not only providing international quality education, but Semesta High school also provides assistance to students through dormitory. The aim of this study is to learn the program developed in coaching students in the dormitory to understand the role of Abi and Abla in coaching students in the dormitory and to understand the factors that support and control the student coaching program at the Semarang Bilingual Boarding School dormitory. This research uses descriptive qualitative research methods.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 69). Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada siswa (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan siswa tersebut (Susanto, 2015: 1). Secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dancara-cara mendidik.

Pendidikan bukanlah termasuk hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk diselenggarakan agar memperoleh hasil yang diinginkan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan ragam tantangan dan permasalahan yang harus ditanggapi dengan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya pengetahuan dan jugakeahlian (pengalaman) maka pengelolaan pendidikan akan semakin tidak karuan dan melaju tanpa arah yang jelas. Untuk itu dalam pengelolaan dibutuhkan bekal berupa visi, misi, dan tujuan, ketersediaan sumber daya manusia yang profesional, adanya sarana dan prasarana yang memadai, serta pengelolaan (manajemen) yang visioner dan berkelanjutan.

Hal itu berkaitan dengan kebutuhan akan pendidikan yang terus menerus selama masih ada kehidupan manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan usaha kemampuan manusia, yang diselenggarakan di dalam maupun di luar sekolah atau lembaga pendidikan lain. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pendidikan yang baik dan efektif, terutama di dalam sistem pendidikan tersebut. Ini sesuai yang tercantum dalam UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I, yang berbunyi: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Problema lain yang muncul adalah tuntutan zaman yang makin menggilas sebagai akibat arus globalisasi dan liberalisasi yang tidak tersaring dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai modernisme dan liberalisme ala barat masuk dalam sendi-sendi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial-budaya, maupun pendidikan. Gejala dekadensi moral dan juga kriminal yang terus meningkat dalam kehidupan keseharian masyarakat adalah tantangan baru bagi pemerintah dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang berintegritas. Pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan secara intelektual tetapi juga mencerdaskan mental spiritual sebagai tameng jati diri bangsa.

Umumnya, sekolah memiliki konsep yang sama dimana siswa pergi ke sekolah kemudian setelah pembelajaran selesai maka siswa akan pulang kembali ke rumahnya. Dengan perkembangan jaman yang semakin modern, dimana kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga anak-anaknya tidak dapat terkontrol dengan baik, selain itu perlu penanaman ilmu-ilmu agama karena ilmu-ilmu umum saja tidak cukup, maka perlu adanya sekolah berasrama atau *boarding school* supaya anak dapat terjaga dengan baik dan

dapat memperkuat ilmu agamanya. Asrama merupakan sebuah solusi dalam menangani hal tersebut. Asrama sama halnya seperti pondok atau pesantren dimana siswa tinggal di lingkungan sekolah dan asrama memang dibangun tidak jauh dari sekolah supaya dapat mempermudah pengawasannya.

Boarding School Model atau sekolah berasrama merupakan suatu lembaga yang berupa sekolah namun memiliki suatu keistimewaan dimana dalam lembaga tersebut terdapat suatu asrama yang dijadikan sebagai tempat tinggal para siswa. Dalam Anisa (2015) *Boarding school* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama dalam suatu bangunan atau komplek. Sekolah berasrama dapat dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan kualitas sekolah. Dalam kegiatan asrama terdapat suatu kegiatan pembelajaran keagamaan seperti yang ada dalam program pesantren.

Orang tua yang benar-benar menginginkan keberlangsungan pendidikan putra putrinya ini menjadi seorang yang berhasil baik didalam pembinaan ataupun *skill* dan potensi. Hal ini yang menyebabkan orang tua memilih sekolah yang benar-benar menampung putra putrinya demi masa depannya. Salah satu contoh kasus yang dijadikan bahan penelitian oleh penulis adalah lembaga pendidikan Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang, yang mengadopsi sistem pendidikan model pondok pesantren dan sekolah madrasah atau biasa disebut dengan *Boarding School*.

SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang, sekolah nasional berasrama yang menerapkan sistem pendidikan berkualitas internasional. Sekolah unggulan yang didirikan oleh Yayasan Al Firdaus Indonesia. Yayasan Al Firdaus bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial sejak tahun 1990, yang meletakkan fondasi pembangunan menuju Indonesia baru dengan melalui pendidikan yang berwawasan internasional dan berakhlaq mulia untuk generasi bangsa dari berbagai etnis, ras dan agama.

Sekolah ini menetapkan menjadi sekolah bertaraf internasional dengan mengusung nilai-nilai budaya Turki dalam proses pendidikannya. Dilihat dari kurikulum SMA Semesta *Bilingual Boarding School* yaitu kurikulum nasional yang diperkaya dan divariasi dengan muatan global dan muatan lokal yang menjadi ciri khusus. Pengayaan kurikulum tersebut pada materi *Olimpiade Sains, Leadership, Bahasa Pilihan* (Jepang, Arab, Prancis) dan *English*.

SMA Semesta *Bilingual Boarding School* di samping memberikan pendidikan yang berkualitas dan banyak mengadopsi sistem kurikulum pendidikan internasional, juga memberikan pengasuhan terhadap para siswanya. Hal ini dapat dilihat ketika SMA Semesta *Bilingual Boarding School* menetapkan sebagai sekolah berasrama yang ditujukan kepada para siswanya. Adanya asrama, SMA Semesta *Bilingual Boarding School* mencoba membentuk sikap dan perilaku siswa, intelektual yang tinggi dan berwawasan internasional.

Pengasuhan yang dijalankan SMA Semesta *Bilingual Boarding School* ditambah dengan kurikulum internasional dari *Cambridge*. SMA Semesta *Bilingual Boarding School* memiliki asrama putra dan putri, menjadikan hubungan antara siswa putra dan putri terdapat batas, hanya pada waktu tertentu diperbolehkan untuk berkomunikasi. Para siswa yang masuk di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* akan diasramakan. Setiap satu kelas siswa di dalam asrama akan mendapatkan pendampingan dari pembina asrama. Semua kegiatan di asrama terjadwal

sehingga sikap disiplin akan terwujud dari hal tersebut. Melalui asrama akan secara intensif dilakukan penambahan bimbingan belajar yang mendukung pembelajaran. Semua aktivitas para siswa dihabiskan dalam asrama, hal tersebut menjadikan aktivitas yang dilakukan dapat terkontrol dengan baik. Adanya asrama sedikit banyak mempengaruhi atau membentuk sikap dan perilaku siswa.

Sejalan dengan hal tersebut para siswa paling banyak menerima pengaruh globalisasi dalam dunia pendidikan. Dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para siswa sebagai individu yaitu dalam interaksinya dengan individu lain, kebiasaan setiap hari, kepribadiannya dan sebagainya. Kebanyakan waktu para siswa SMA Semesta *Bilingual Boarding School* digunakan di lingkungan sekolah, sehingga perilaku yang ditunjukkan para siswa dipengaruhi oleh hal tersebut. Sikap dan Perilaku yang dimiliki para siswa akan dapat turut terpengaruhi oleh hal tersebut. Proses penanaman nilai-nilai dalam masyarakat atau dalam dunia pendidikan sangat efektif pada usia sekolah, karena proses pencarian jati diri dan nilai-nilai budaya akan lebih banyak dilakukan di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul: **Peranan Abi Dan Abla Dalam Pembinaan Siswa Di Asrama Semesta Bilingual Boarding School Semarang.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa dan pembina asrama. Informan utama (Pembina Asrama dan Siswa dan Manajer Asrama) dengan informan pendukung yang meliputi Kepala Sekolah dan Konselor. Metode analisis yang digunakan yaitu pengumpuan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Landasan teori yang digunakan adalah Teori Peran dari Talcott Parson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pembinaan di SMA Semesta *Bilingual Boarding School*

Membicarakan model pendidikan dan pengasuhan yang berciri asrama memang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. SMA Semesta memiliki model pendidikan dan pengasuhan yang berupa pendidikan sekolah dan luar sekolah. Pendidikan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan UU pendidikan dalam penyelenggaranya. Sedangkan pendidikan luar sekolah melalui asrama yang merupakan penunjang pengasuhan selama 24 jam untuk membentuk sikap dan perilaku yang berakhlak, budi pekerti yang berwawasan internasional.

Kehidupan Sehari-hari di Asrama

Asrama putra dan asrama putri dibedakan, di gedung yang berbeda pula, antara putra dan asrama putri memiliki jarak yang jauh dan arah yang berbeda ketika menuju sekolah. Asrama yang diciptakan demikian rupa diharapkan dapat dijadikan tempat menimba ilmu sebanyak-banyaknya selain di sekolah. Namun, setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan, ada waktu tertentu yang dimanabebas melakukan sesuatu, sebelum kegiatan asrama dijalankan.

Kegiatan asrama dimulai pukul 3 sore, semua siswa putra dan putri kembali ke asrama masing-masing. Barang-barang elektronik seperti *handphone* harus di bawah satujuta rupiah, laptop dan lainnya akan dikumpulkan pembina asrama. Waktu yang telah ditentukan akan

dikembalikan kembali kepadasiswa, sehingga dapat digunakan kembali dengan waktu yang telah ditentukan pula. Secara bebas semua fasilitas yang disediakan SMA Semesta dapat digunakan oleh siswa. Semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh para siswa selama di asrama disediakan oleh SMASemesta, mulai dari makan, mencuci pakaian menjadi tanggung awab SMA Semesta. Hal ini diusahakan agar siswa merasa senyaman mungkin seperti di rumah sendiri.

Kebutuhan makan dan mencuci pakaian disediakan oleh SMASemesta. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya sikap kemandiriansiswa, namun hal ini dilakukan untuk memberikan waktu yang efektif dan efisien dalam kegiatan di asrama. Ketika kebutuhan tersebut dilakukan sendiri oleh siswa maka yang terjadi, waktu akan terbuang sia-sia atau bahkan terganggu. Sehingga pihak SMA Semesta memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

SMA Semesta membuat jadwal dan kegiatan yang dibuat sedemikian rupa sehingga membatasi kegiatan siswa yang negatif disekolah dan di asrama. Secara kontinuitas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa terjadwal dengan baik. Kehidupan sehari siswa SMA Semesta di sekolah ataupun di asrama dapat dilihat melalui jadwal yang telah dibuat oleh SMA Semesta. Semua siswa wajib untuk melaksanakan dan mematuhi jadwal tersebut.

Jadwal harian yang telah dibuat oleh SMA Semesta tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh para siswa. Apabila ada yang melanggar akan diberi poin yang nantinya akan mendapatkan sanksi sesuai dengan jumlah poin yang dimiliki. Melalui jadwal kegiatan yang telah dibuat akan membantu sekolah dalam hal ini Pembina asrama dalam mengawasi sikap dan perilaku siswa di asrama. Seperti yang di kemukakan dalam Permatasari (2018) *soft skill* siswa dapat dikembangkan melalui program asrama mencakup tiga aspek yaitu: kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, dan kecakapan sosial.

Model pengasuhan di SMA Semesta dapat dilihat melalui pengawasan perkembangan anak dari sisi belajar, sikap dan perlakunya. Melalui penilaian kumulatif yang dilakukan oleh Pembina asrama akan dapat dilihat akhlak, sikap dan perilaku siswa. Di dalam asrama, pendidikan agama sangat dikontrol, mulai dari sholat, tadarushingga ibadah sunnah lainnya. Menurut Hendriyenti (2014) Model pengasuhan ini tentunya disesuaikan dengan model pendidikan SMA Semesta. minat dan motivasi yang tinggi dari sebagian besar siswa; Pembinaan dan pengawasan yang dilakukan selama 24 jam dalam sehari; suasana kekeluargaan yang baik; loyalitas kerja yang tinggi dari pembina; kerja sama yang baik antara pembina, guru dan staf; dukungan orang tua siswa terhadap program sekolah; lokasi sekolah jauh dari pusat kota; kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar sekolah.

Kelemahan yang muncul dari penerapan model asrama yaitu peraturan-peraturan yang ada di asrama sangat ketat. Hal-hal ini yang sedikit membedakan antara rumah dan asrama. Ketika dalam asrama terdapat peraturan-peraturan yang dianggap sebagai ketidaknyamanan bagi siswa. Bagi sekolah hal ini bermaksud baik, namun bagi siswa dirasa sangat terlalu mengikat. Walaupun begitu secara keseluruhan peraturan-peraturan yang dibuat dapat membantu mengatur seperti apa siswa bersikap dan berperilaku di asrama. SMA Semesta merupakan sekolah berasrama, siswa dalam mengikuti pelajaran, ketidakfokusan dalam mengikuti pelajaran sering terjadi. Namun masih dalam tingkat yang wajar, hal ini karena *full day* berada di lingkungan sekolah dan asrama.

Hubungan Siswa Putra dan Putri

SMA Semesta membatasi hubungan siswa putra dan putri, hal ini dapat dilihat dari pemisahan kelas antara siswa putra dan putri, artinya kelas siswa putra dan putri dibedakan. Sehingga kurang sekali interaksi antara siswa putra dan siswa putri di sekolah. Begitu juga dengan interaksi di asrama. Hal ini dapat dilihat ketika asrama putra dan putri dibedakan dan terdapat jarak antar gedungnya. Sehingga interaksi antara siswa putra dan putri kurang.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa putra dan putri diusahakan untuk tidak bersama-sama, tapi tidak menutup kemungkinan antara siswa putra dan putri di dalam sebuah ruangan,yaitu ketika ada suatu sarasehan bersama. Hal ini dapat diatur melalui tempat duduk siswa putra dan putri yang tetap dibedakan. Sebagaimana budaya Turki yang membedakan kelas siswa putra dan putri.

Kegiatan atau pembelajaran di sekolah-sekolah Turki juga dibedakan antara siswa putra dan putri. Karena sesuai dengan konsep Muhrim dan bukan Muhrim yang juga diterapkan di SMA Semesta. Perbedaan yang dilakukan ini hanya sebatas pada dimensi ruang yang membedakan antara siswa putra dan putri. Namun untuk kebutuhan pendidikan dan kebutuhan lainnya tetap sama.

Hubungan siswa putra dan putri ini tidak membuat kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu. Namun sebaliknya, memberikan angin persaingan yang positif untuk saling meningkatkan prestasi disekolah. Sehingga wajar ketika siswa putra dan putri di SMA Semesta tidak saling mengenal secara akrab seperti sekolah lain pada umumnya. Sedangkan hubungan sesama siswa putra ataupun putri sangat erat dan memiliki kerjasama yang baik. Apalagi dengan umur yang sama dan tinggal bersama selama 24 jam penuh di asrama dansekolah, memberikan bentuk hubungan yang intensif dan penuh keakraban.

Hubungan Siswa dengan Pembina Asrama

Pembina asrama mengawasi dan sekaligus memberikan nilai-nilai akhlak yang baik dalam sikap dan perilaku siswa, memberikan suri tauladan atau contoh yang baik kepada siswa, memberikan semangat-semangat kepada siswa untuk berprestasi dan menjaga akhlaknya, moral dan *attitude* yang baik. Siswa selalu patuh dan mengikuti apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh Pembina asrama. Hal ini menjadikan berhasilnya pengasuhan yang telah dilakukan oleh Pembina asrama dalam masa yang sangat sulit dalam mengasuh seorang anak, namun hal ini menjadi keberhasilan tersendiri dalam proses sosialisasi sekunder.

Pola asuh yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi seseorang yaitu pola asuh demokratis sesuai dengan penelitian Baumrind (2005), mengemukakan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua *authoritative/demokratis* positif terkait atau memiliki hubungan terhadap kinerja akademik individu. Sikap orang tua yang hangat, menghargai keputusan anak, melakukan musyawarah jika ada suatu masalah serta membantu anak jika ada persoalan. Hal tersebut dapat mendorong individu untuk dapat meningkatkan motivasi berprestasi karena adanya dukungan yang penuh dari orang tua terhadap anak Baumrind (2005). Apabila melihat hubungan pembina asrama dengan siswa diasrama, maka pola asuh yang dijalankan adalah Pola asuh demokratis.Hal ini akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal

baru, dankoperatif terhadap orang-orang lain. Hubungan siswa dengan pembina asrama dapat terlihat dari tingkat keakrabannya.

Berdasarkan observasi, wawancara yang dilakukan dan kegiatan di asrama Semesta, dapat dikatakan bahwa hubungan antara siswa dan pembina asrama terjalin sangat akrab. Ditambah dengan siswa-siswa memanggil pembina asrama putra yaitu Abi (*agabey*:Turki) dan pembina asrama putri dengan panggilan *Abla* (Turki). Hubungan yang kekeluargaan tentunya yang diperlihatkan antara pembina asrama dan para siswa di asrama.

Peran Abi dan Abla

Menurut Mirzaei dan Kadivarzare (2014) komitmen dan tantangan pengasuh dapat mempengaruhi perilaku atau keadaan pada lingkungan asrama. SMA Semesta yang menjalankan atau menerapkan *Boarding school* atau asrama yaitu ketika kebanyakan siswa dari SMA Semesta berasal dari luar Jawa, sehingga membantu siswa dalam hal tempat tinggal, selain itu juga karena cita-cita pembentukan SMA Semesta yang ingin membentuk asrama bagi siswanya, menunjang pendidikan SMA Semesta, yaitu kurikulum yang berorientasi pada *sains* dan olimpiade sehingga perlu banyak waktu untuk mengawasi siswa dan juga membantu orang tua untuk mengawasi anak-anaknya dikarenakan kesibukan orang tua. Sosialisasi sekunder yang dijalankan SMA Semesta melalui asrama akan membantu para siswanya dalam penanaman nilai-nilai kehidupan. Siswa SMA Semesta yang diberikan model pengasuhan sedemikian rupa akan memudahkan sosialisasi sekunder diberikan oleh sekolah kepada siswa.

Semua siswa selama berada di asrama menjadi tanggung jawab Pembina asrama dan hanya diijinkan pulang 2 minggu sekali dan waktu tertentu untuk memungkinkan diijinkan pulang. Asrama dibuat senyaman mungkin seperti halnya di rumah sendiri. Hal ini memungkinkan terbentuknya sikap dan perilaku yang terawasi secara penuh oleh sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di asrama terjadwal teratur, setelah siswa selesai sekolah, siswa akan kembali ke asrama masing-masing.

Hasil penelitian tentang peran dan tugas Pembina asrama di SMA Semesta adalah sebagai berikut:

Sebagai pengganti orang tua secara total di rumah

Abi dan Abla di asrama Semesta laksana berperan sebagai orang tua asuh bagi siswa namun karena usia yang tidak begitu jauh terpaut, maka Abi dan Abla lebih cenderung berperan sebagai kakak bagi siswa dan siswi asrama Semesta. Peran kakak yang identik lebih mudah mendekat dengan adik-adiknya dibandingkan sebagai bapak yang lebih cenderung keras. Sebagai Pembina asrama, Abi dan Abla memerankan diri sebagai kakak yang selalu mengawasi dan membimbing adik-adiknya di asrama dan selalu mengontrol dan membimbing dalam segala aktifitas di asrama dari bangun tidur sampai tidur kembali. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Elsi, Rustiyarso, Okianna (2013), dan Irvan Prasetyo (2015). Elisabet Elsi, Rustiyarso, Okianna (2013), Pembina asrama memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk belajar saat berada didalam asrama selain juga mengawasi mengontrol dan mendampinginya selama di dalam asrama.

Sebagai guru

Abi dan Abla di asrama Semesta berperan juga sebagai mediasi saat siswa maupun siswi mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Abi dan Abla memantau setiap kegiatan pembelajaran mandiri dan memberikan motivasi-motivasi dalam kegiatan keagamaan dan

lainnya. Selain itu, Abi dan Abla juga berperan sebagai konsultan bagi siswa-siswi di asrama, sebagai teman curhat mengingat usia yang tidak begitu jauh berbeda. Perilaku dan sikap sopan santun siswa terhadap Pembina asrama, guru, teman di asrama sangat selalu diperhatikan oleh Pembina. Maka Pembina asrama selalu mencontohkan akan perilaku yang baik dan menegur siswa yang bersikap kurang sopan baik kepada guru, Pembina maupun teman-temannya.

Tugas Pembina Asrama Semesta

Mengawasi keamanan siswa

Keamanan siswa di asrama adalah hal yang harus selalu dipantau pengasuh dibantu oleh bagian keamanan, karena siswa harus menaati peraturan dan disiplin yang ada di asrama seperti ijin keluar asrama, ijin pulan dan lain-lain. Menurut Hayadin (2019) Kekerasan dalam lingkungan sekolah dapat di cegah dengan menanamkan pendidikan keagamaan melalui aktivitas kegiatan religi.

Mengontrol sholat berjamaah siswa

Siswa asrama wajib menjalankan solat berjamaah di masjid, maka tugas Pembina asrama adalah mengontrol siswa yang masih berada di dalam kamar untuk sholat berjamaah.

Mendampingi siswa belajar malam

Belajar mandiri siswa dilakukan pada ruangan bersama sehingga tugas Pembina asrama memfasilitasi dan mendampingi ketika ada siswa mengalami kesulitan saat belajar sampai pukul 21.00.

Membimbing siswa membaca al Quran

Dalam rangka meningkatkan bacaan siswa membaca al Quran, maka Pembina asrama harus membimbing dan mengajarkan siswa dalam membaca al quran yang benar. Bimbingan ini dilakukan setiap hari setelah sholat magrib dan subuh secara berkelompok.

Tugas Pembina asrama pada prinsipnya mengawasi, mengontrol, mendampingi, membimbing dan menegur siswa selama di asrama, sehingga tujuan pendidikan asrama untuk menciptakan siswa yang disiplin berkarakter dan berpendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Ridho (2017) bahwa peran Pembina asrama diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan siswa didalam asrama, sehingga siswa dapat disiplin terhadap semua peraturan dan kegiatan yang harus dilakukan siswa selama di asrama yang pada akhirnya dapat tertanam dalam pribadi siswa setelah lulus nantinya.

Peran Pembina dalam merealisasikan Tujuan Asrama Semesta

Guna merealisasikan tujuan asrama, maka peran Pembina asrama sebagai Pembina dan pembimbing siswa menjadi insan yang cerdas, disiplin, berbudi pekerti dan memiliki wawasan internasional. Umumnya pendidikan asrama atau *boarding school* selalu mengembangkan pendidikan karakter peserta didik melalui metode pembiasaan di asrama Prasetyo (2015). Kebijakan Asrama tidak bisa lepas dari ketentuan kurikulum sekolah, terutama dalam hal pola pengasuhan. Berbagai komponen sekolah seperti: Kepala sekolah, Kepala Asrama, dan Guru serta pembina asrama akan bersinergi mewujudkan tujuan dari sekolah asrama tersebut Dian (2016).



Kebersamaan Abla dengan Siswa di Asrama

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Program Pembinaan Siswa

Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung implementasi program *borading school* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Semesta, yaitu:

Faktor lingkungan, karena bisa di bilang anak-anak disini bisa terjaga dari lingkungan luar, dengan sistem berasrama maka peserta didik dapat terkontrol perilakunya selama 24 jam oleh wali asuh (pembina asrama). Kampus dan asrama SMA Semesta masih berada di lingkungan yang jauh sekali dari keramaian. Sarana dan prasarana yang sangat mendukung. SMA Semesta sudah sangat dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar dan tempat tinggal yang sangat nyaman karena siswa tidak perlu mengatur semua kebutuhan sehari-hari sudah dikelola oleh sekolah dan asrama.

Pola interaksi yang dibangun antara Pembina asrama dengan murid, murid dengan guru, dan murid dengan murid, ada aturan-aturan yang membatasi perilaku mereka pada penanaman karakter, misalnya pola interaksi guru dan murid yang berlawanan jenis yang dilakukan secara terpisah karena seperti yang ditanamkan pada budaya Turki. Kebiasaan yang di bangun untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Faktor Penghambat

Pendamping asrama itu merupakan sosok teladan yang harus diikuti oleh peserta didik, makadari itu guru dan pendamping asrama harus mampu menunjukkan contoh-contoh yang baik dalam pembinaankarakter peserta didik. Sehingga hambatan maupun masalah akan teratasi apabilaguru-guru mampu menunjukan sikap yang baik terhadap peserta didik. Hambatan pendidikan karakter dalam *Boarding School* di SMA Semesta meliputi:

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa: hambatan terbesar karena turunya komitmen dari diri sendiri. Memang manusia biasa jika dihadapkan dengan satu hal yang rutin suatu saat berada pada titik jenuh dan itu dialami seluruh siswa maupun Pembina asrama. Komunikasi yang kita bangun kadang-kadang nformasi yang disampaikan ketika tanpa melakukan ricek kembali apakah informasi ini benar atau tidak, dan itu langsung akan mengambil tindakan.

Hambatan dari siswa berada pada titik jenuh perasaan marah, bosan, capek karena terlalu padat dengan jadwal sudah ditentukan. Latar belakang peserta didik karena yang masuk di SMA Semesta, diantaranya ada yang latar belakang pendidikan *boarding* (pondok pesantren), ada yang latar belakangnya dari sekolah umum yang tidak terbiasa dengan *boarding*, kemudian latar belakang keluarga diantaranya, ada yang darikeluarga yang disiplin dan ada juga siswa yang berasal dari keluarga yang relatif bebas, dari beragam latar belakang peserta didik ini masuk SMA Semesta, yang segala sesuatunya sudah di atur sehingga banyak peserta didik yang tidak siap dengan kondisi itu, ada yang tidak betah, ada yang protes, ada yang sakit (psikis/fisik).

Hambatan manajemen waktu yang dimiliki oleh Pembina asrama yang juga memiliki kegiatan diluar menjalankan tugasnya sebagai Pembina asrama yaitu sebagai mahasiswa, dimana terkadang mengalami benturan jadwal kegiatan.

Hambatan terbesar karenaturunya komitmen dari diri sendiri siswa dan Pembina asrama. Memang manusia biasa jika dihadapkan dengansatu hal yang rutin suatu saat berada pada titik jenuh dan itu dialami seluruh siswamaupun guru.

SIMPULAN

Model pengasuhan di SMA Semesta yang juga *Boarding* atau berasrama, menerapkan pola institusi total atau *total institutions* yaitu siswa berada di lingkungan asrama sekolah selama 24 jam penuh dalam kehidupannya. Peranan Abi dan Abla dalam pembinaan siswa di asrama Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang adalah sebagai seorang kakak dalam mendampingi siswa di asrama, sebagai tauladan, sebagai pembimbing dalam segala aktifitas siswa di dalam asrama. Faktor yang mendukung pembinaan adalah faktor lingkungan yang nyaman, sarana prasarana yang mendukung dan pola interaksi yang dibangun. Faktor yang menghambat program pembinaan adalah manajemen waktu dialami oleh Pembina ataupun oleh murid karena rutinitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Baumrind, D. 2005. *Patterns of parental authority and adolescent autonomy. New Directions for Child and Adolescent Development*, 2005 (108), 61-69. Doi: 10.1002/cd.128.
- Elsi, Rustiyarso, Okianna. 2014. Peran Pembina Asrama dalam Memotivasi Belajar pada Siswa SMA di Asrama Putri. Universitas Tanjungpura, Pontianak. [Vol 3, No 8 \(2014\).jurnal.untan.ac.id > index.php > jpdpb > article](http://Vol 3, No 8 (2014).jurnal.untan.ac.id > index.php > jpdpb > article)
- Hayadin. 2019. *Enemy Perception and Student Brawling at Bogor City Indonesia. Jurnal Komunitas*. Vol. 11, No 1
- Hendriyenti. 2014. Pelaksanaan Program *Boarding School* Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sma Taruna Indonesia Palembang. *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014.
- Mirzaei, Kadivarzare. 2014. Relationship between parenting styles and hardness in high school students. *Journal of Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (2014) 3793 – 3797
- Permatasari, Niken S. 2018. Subject Week Program antara Realitas dan Harapan (Pengembangan Soft Skills dan Etos Berprestasi Siswa di Semesta Bilingual Boarding School Semarang). *Jurnal Solidarity* Vol. 7, No. 1 2018
- Prasetyo, Irvan. 2015. Peran Boarding School dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Asrama Baitul Hikmah MTs Negeri 1 Surakarta Tahun 2016). *Jurnal UMS*.
- Ridho, Muhammad Rasyid. 2017. Peran Musyrif dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah darul Arqom Al Hijrah Lil'Ululmil Islamiyah Putra Karanganyar Tahun 2017. *Jurnal UMS*.
- Rizkiani, Anisa. 2015. Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol 06. No 01.
- Setiawan, Irfan. 2014. *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama*. Yogyakarta: Smart Writing.
- Susanto. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Dian, Thofek. 2016. Manajemen Kurikulum Di Smp Muhammadiyah *Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta. Jurnal Hanata Widya*, Vo.5 No.8 Tahun 2016.
- UU dan Peraturan Pemerintah RI. No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.